

Olen Saddha
osaddha@gmail.com

Belajar di Program Studi
Televisi dan Film
Institut Seni Indonesia Solo



Merangkum Batas Perfilman di Solo

Banyak pendapat yang cenderung menganggap iklim seni (termasuk perfilman) di Kota Solo tidak progresif. Saya tidak nyaman dengan pendapat ini karena barangkali pendapat ini merujuk pada minimnya kegiatan-kegiatan yang besar.

Jika ditelusuri lebih dalam, sebenarnya perfilman di Solo memiliki nyala-nyala kecil yang cukup progresif. Meskipun cakupan segmennya tidak besar tapi tetap bergerak dengan porsi yang dimiliki. Nyala-nyala kecil itu berupa *film-maker*, ruang pemutaran film alternatif, dan festival-festival film berbasis komunitas.

Sepertinya lebih menarik menilik nyala-nyala kecil yang menjamur daripada mengeluh karena tidak mampu melihat detail yang tidak tampak. Dalam tulisan ini saya akan membahas Bani Nasution, sutradara muda asal Solo, dan karya film yang terakhir ia kerjakan.

Bani Nasution adalah sutradara muda asal Solo. Saya yakin banyak warga Solo yang belum tahu siapa Bani ini. Bani adalah alumnus Program Studi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia (ISI) Solo.

Sejak kuliah, Bani sudah memulai karier di bidang perfilman. Sejak 2011 Bani menyutradarai beberapa film. *Ealah* (2011) dan *Jago Tarung* (2012) memenangi program Tarung Solo di *Festival Film Solo 2012*.

Bumbu-Bumbu Rayu (2013), *Panduan Wisata* (2014), dan *Sepanjang Jalan Satu Arah* (2016) diputar di beberapa festival film dan memenangi kategori *Special Mention* di *Festival Kecil Surabaya*. Film termutakhir karya dia adalah *Neutrale Strasse* (2017).

Beberapa waktu lalu, saya menemui Bani untuk mengobrol seputar film terbaru karya dia, yaitu *Neutrale Strasse*. Dalam esai ini, saya menuliskan beberapa hal yang sempat kami obrolkan beserta hasil pembacaan saya terhadap film *Neutrale Strasse*.

Bani merupakan salah satu *film-maker* yang mengikuti program *5 Village 5 Islands* yang dilaksanakan pada akhir 2017. Program ini digagas oleh Goethe Institute Jerman yang bekerja sama dengan Universitas Indonesia dan Hochschule für Bildende Künste (HFBK) Hamburg.

Dalam program ini, lima *film-maker* Indonesia diberi kesempatan untuk membuat film pendek di Jerman. Bani mendapatkan lokasi di Leidingen, sebuah perkampungan yang berada di perbatasan Jerman dan Prancis.

Neutrale Strasse merupakan nama salah satu jalan di Leidingen yang kemudian digunakan sebagai judul Film. Film *Neutrale Strasse* dikerjakan Bani saat berada di Jerman selama tiga pekan.

Bani pernah membuat sebuah film dokumenter berjudul *Sepanjang Jalan Satu Arah*. Film *Neutrale Strasse* seperti menjadi film *Sepanjang Jalan Satu Arah* episode ke-2. Bani menyuguhkan konflik dan menggunakan cara bertutur yang nyaris sama. Dua film ini bercerita tentang kaum muda yang menentang batasan-batasan.

Jika dalam *Sepanjang Jalan Satu Arah* ia yang juga menjadi tokoh utama dalam film berhadapan dengan batasan berupa agama dan politik, dalam *Neutrale Strasse* ia berhadapan dengan batasan-batasan seperti gap perbedaan negara, bahasa, dan sebagainya.

Hal ini menyebabkan *shock culture* bagi Bani. Batasan-batasan dalam *Neutrale Strasse* terasa saat orang-orang di Desa Leidingen hanya berbicara dengan Malte (pemuda Jerman yang membantu proses pengambilan materi di Leidingen), meskipun Malte sudah mengenalkan Bani sebagai sutradara.

Batasan itu semakin jelas saat semua warga menolak izin yang diajukan Bani untuk membuat film di desa itu. Kedua film ini sama-sama menghadirkan ibu Bani yang notabene orang Indonesia dengan agama yang konservatif.

Bedanya, dalam *Sepanjang Jalan Satu Arah* ibunya hadir secara langsung sebagai salah seorang tokoh. Dalam *Neutrale Strasse* ibunya tidak hadir secara langsung, yaitu hanya melalui salah satu kalimat dalam *voice over* suara Bani yang menyatakan bahwa ibunya selalu mengingatkan dirinya untuk menunaikan salat dan tidak makan babi.

Menonton film ini seperti menonton lapisan yang tampak dengan jelas karena hal-hal yang divisualisasikan adalah peristiwa yang mayoritas tersurat, tapi ketika menelisik film ini lebih dalam akan menemukan *clue-clue* yang ganjil.

Saat ada pemilihan presiden Prancis, peristiwa ini divisualisasikan berulang-ulang mulai dari proses persiapan pemilihan umum, pelaksanaan, hingga ke setelah pemilihan umum. Proses visualisasi mulai dari awal hingga akhir pemilihan umum ini tampak timpang ketika ternyata saat pemilihan umum berakhir ada narasi yang menyatakan tidak terjadi apa-apa.

Clue ini menarik perhatian secara tidak langsung yang ternyata juga sangat penting. Dua calon presiden yang bersaing adalah Emmanuel Macron, 39, dan Le Pen, 48. Le Pen berjanji umenarik Prancis dari Uni Eropa seperti Inggris, sedangkan Macron adalah pendukung setia Uni Eropa.

Di beberapa berita di situs online tampak sekali pro dan kontra mengenai visi Le Pen. Selain berpengaruh pada sektor ekonomi dan pemerintahan, program Le Pen tentu juga akan berpengaruh bagi kondisi masyarakat di perbatasan Jerman dan Prancis.

Narasi Sederhana

Program Le Pen bahkan bisa menjadi salah satu hal yang berbahaya karena dulunya kawasan perbatasan ini adalah kawasan perang, perebutan wilayah, antara Jerman dan Prancis. Mengapa ada narasi yang menyatakan ternyata setelah pemilihan umum selesai tidak terjadi apa-apa?

Narasi sederhana ini sepertinya sengaja diletakkan sebagai *clue* untuk lapisan makna selanjutnya mengenai terpilihnya Macron yang menggagalkan visi Le Pen untuk mengeluarkan Prancis dari Uni Eropa.

Fakta mengenai perpolitikan ini sepertinya sengaja disamarkan, sedangkan Bani lebih banyak menyuguhkan visual berupa simbol atas perdamaian kedua negara seperti peristiwa upacara peringatan berakhirnya perang dan adegan tiga bendera yang bersebelahan (Jerman, Prancis, dan Uni Eropa).

Dengan cara bertutur dan sudut pandang sebagai orang Indonesia, Bani seperti ingin menunjukkan bahwa Jerman dan Prancis sudah saling memaafkan. Bani sebagai orang dari luar dua negara tersebut pada akhirnya bisa merasakan dampak dari perdamaian itu.

Meskipun pada awalnya ia

sempat merasa menjadi *alien* karena semua warga menolak untuk terlibat dalam filmnya, akhirnya ia mampu masuk ke dalam rumah salah satu keluarga. Tentunya hal ini tidak lepas dari penyelenggaraan pesta pernikahan dan keberadaan Malte.

Pesta pernikahan membantu Bani untuk berinteraksi secara langsung dengan warga yang sedang berkumpul dan Malte yang notabene memang berdomisili di Jerman juga membantu Bani untuk berinteraksi lebih intim dengan warga.

Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya Bani hanya membutuhkan waktu yang lebih panjang agar warga terbiasa dengan keberadaan dirinya dan bersedia terlibat dalam proses pembuatan filmnya.

Melihat gagalnya Bani mendapatkan izin dari warga, otomatis konsep awal film tidak bisa direalisasikan. Kemudian hal-hal tak terduga ini sepertinya memang menjadi kecelakaan yang patut untuk disyukuri. Dalam diskusi singkat usai pemutaran film, Bani menyatakan di film *Sepanjang Jalan Satu Arah* yang ia jadikan sebagai salah satu syarat portofolio untuk mengikuti program *5 Village 5 Island* merupakan film dengan konflik yang sangat dekat dengan dirinya.

Sedangkan di program Goethe Institut ia berniat membuat film yang sangat jauh dari dirinya, yaitu dengan menjadi turis yang hanya mengambil *footage-footage* berisi kegiatan warga di *Neutrale Strasse* yang sudah berdamai.

Dan lagi-lagi, hal-hal yang tak terduga ini memang patut untuk disyukuri karena akhirnya Bani memutuskan untuk menggunakan cara bertutur yang sangat subjektif seperti yang ia lakukan dalam film *Sepanjang Jalan Satu Arah*.

Melalui *Neutrale Strasse* Bani melihat Jerman dengan logika dan sudut pandang sebagai orang Indonesia yang sering terbentur dengan batasan-batasan, khususnya aturan agama. Bani memiliki pilihan bahasa yang bisa ia gunakan, tapi ia memilih bahasa Jawa.

Rasanya tidak ada alasan lain mengapa ia memilih bahasa Jawa selain karena bahasa Jawa memang bahasa dia sehari-hari. Kisah merangkum batas menjadi jalan untuk memahami yang sebelumnya berada di luar batas dan nyaris tak terjamah.